

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Merokok

Notoatmodjo (2005) menjelaskan bahwa perilaku merokok merupakan perilaku yang berkaitan erat dengan perilaku kesehatan. Sebab, perilaku merokok merupakan salah satu perilaku yang dapat membahayakan kesehatan. Menurut Schiffman (dalam Pratiwi, 2009) perilaku merokok merupakan reaksi seseorang dengan cara menghisap rokok yang dapat diamati atau diukur dengan melihat volume atau frekuensi merokok seseorang.

Perilaku merokok merupakan aktifitas membakar tembakau kemudian menghisap asapnya menggunakan rokok ataupun pipa (Sitepoe, 2000). Sedangkan Eriksen, Mackay, dan Ross (2012) secara umum menjelaskan perilaku merokok merupakan aktivitas membakar daun tembakau kering dan menghisap asap pembakarannya. Prinsip perilaku merokok pada umumnya adalah memasukkan bahan yang berasal dari dedaunan (tembakau) yang mengandung zat tertentu khususnya nikotin sebagai tindakan untuk memperoleh kenikmatan. Leventhal dan Clearly (1980) mengatakan perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok dan kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar sehingga dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa perilaku merokok adalah aktivitas membakar rokok kemudian menghisap dan menghembuskan bahan yang berasal dari dedaunan (tembakau) yang mengandung zat tertentu (khususnya nikotin) sebagai tindakan untuk memperoleh kenikmatan, dimana hal tersebut dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain terutama dalam segi kesehatan.

2. Aspek-Aspek Perilaku Merokok

Aspek-aspek perilaku merokok menurut Leventhal dan Clearly (1980) yaitu :

- a. Fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari: individu yang menjadikan merokok sebagai penghibur bagi berbagai keperluan menunjukkan bahwa memiliki fungsi yang begitu penting bagi kehidupannya. Fungsi merokok ditunjukkan dengan perasaan yang dialami si perokok, seperti perasaan positif maupun negatif.
- b. Tempat merokok: individu yang melakukan aktivitas merokok di mana saja, bahkan di ruangan yang dilarang untuk merokok menunjukkan bahwa perilaku merokoknya sangat tinggi.
- c. Intensitas merokok: seseorang yang merokok dengan jumlah batang rokok yang banyak menunjukkan perilaku merokoknya sangat tinggi.
- d. Waktu merokok: seseorang yang merokok disegala waktu (pagi, siang, sore, malam) menunjukkan perilaku merokok yang tinggi. Seseorang yang merokok dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya pada saat itu, misalnya ketika sedang berkumpul dengan teman-teman, cuaca dingin, setelah dimarahi orangtua.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan aspek-aspek perilaku merokok di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku merokok ada empat yaitu fungsi merokok, tempat merokok, intensitas merokok, dan waktu merokok.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok

Leventhal dan Clearly (1980) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan orang merokok yaitu :

a. Faktor Psikologis

Pada umumnya faktor-faktor tersebut terbagi dalam lima bagian yaitu :

- 1) Kebiasaan: perilaku merokok adalah sebuah perilaku yang harus tetap dilakukan tanpa adanya motif yang bersifat positif ataupun negatif. Seseorang merokok hanya untuk meneruskan perilakunya tanpa tujuan tertentu.
- 2) Reaksi emosi yang positif: merokok digunakan untuk menghasilkan reaksi yang positif, misalnya rasa senang, relaksasi dan kenikmatan rasa. Merokok juga dapat menunjukkan kejantanan (kebanggaan diri) dan menunjukkan kedewasaan.
- 3) Reaksi untuk penurunan emosi (stres): merokok ditunjukkan untuk mengurangi rasa tegang, kecemasan biasa, ataupun kecemasan yang timbul karena adanya interaksi dengan orang lain.
- 4) Alasan sosial: merokok ditunjukkan untuk mengikuti kebiasaan merokok orangtua, identifikasi perokok lain, dan menentukan *image* diri seseorang. Dalam hal ini orangtua merupakan figur bagi remaja, kebiasaan merokok yang ditampilkan orangtua akan diamati oleh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

remaja sehingga remaja akan meniru perilaku merokok yang ditampilkan oleh orangtua. Maka dari itu pola asuh merupakan salah satu faktor penyebab munculnya perilaku merokok pada remaja khususnya pola asuh permisif orangtua (Sanjiwani dan Budisetyawan, 2014; Mu'tadin, 2009; Komasari dan Helmi, 2000,).

- 5) Kecanduan dan ketagihan: seseorang merokok karena mengaku telah mengalami kecanduan karena kandungan nikotin dalam rokok. Semula hanya mencoba-coba merokok, tetapi akhirnya tidak dapat menghentikan kebiasaan tersebut karena kebutuhan tubuh akan nikotin.

b. Faktor Biologis

Faktor ini menentukan pada kandungan nikotin yang ada di dalam rokok yang dapat mempengaruhi ketergantungan seseorang pada rokok secara biologis.

B. Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Menurut Baumrind pengasuhan pada prinsipnya merupakan *parental control*, Baumrind (1991) mendefenisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orangtua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual remaja.

Santrock (2003) mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orangtua agar anak-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan laporan, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial. Sedangkan Gunarsa (2012) mengungkapkan bahwa pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan orangtua untuk membimbing anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.

Palupi (2013) mengatakan bahwa pola asuh ialah bagaimana orangtua memperlakukan remaja, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi remaja dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pola asuh orangtua adalah sekumpulan pola sikap yang digunakan orangtua dalam mengasuh, mendidik, dan mengarahkan perilaku remaja kearah yang baik, menstimulasi nilai-nilai yang dianggap baik oleh orangtua agar remaja dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan optimal.

2. Dimensi Pola Asuh Orangtua

Baumrind (1991) menyatakan bahwa pola asuh orangtua memiliki dua dimensi yaitu :

a. Dimensi Kontrol

Dimensi ini berhubungan sejauhmana orangtua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bartanggung jawab dari anak.

Dimensi kontrol memiliki indikator yaitu :

1) Pembatasan (*Restrictiveness*)

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pembatasan merupakan suatu pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan anak. Keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan pada anak.

2) Tuntutan (*Demandigness*)

Secara umum dapat dikatakan bahwa adanya tuntutan berarti orangtua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap serta tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan.

3) Sikap Ketat (*Strictness*)

Indikator ini dikaitkan dengan sikap orangtua yang ketat dan tegas menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan oleh orangtuanya. Orangtua tidak menginginkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan-keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan.

4) Campur Tangan (*Intrusiveness*)

Campur tangan orangtua dapat diartikan sebagai intervensi yang dilakukan orangtua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya.

5) Kekuasaan yang Sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Orangtua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan-aturan dan batasan-batasan. Orangtua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang menggumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Dimensi Penerimaan

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003) menyatakan dimensi berkenaan dengan sikap orangtua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, dan berorientasi pada kebutuhan anak. Pada keluarga yang orangtua nya menerima dan tanggap dengan anak-anak, sering terjadi diskusi terbuka dan sering terjadi proses memberi dan menerima, seperti saling mengekspresikan kasih sayang dan simpati. Namun pada orangtua yang menolak dan tidak tanggap terhadap anak-anak, orangtua bersikap membenci, menolak, atau mengabaikan anak. Sikap orangtua seperti itu sering menjadi penyebab berbagai masalah yang dihadapi oleh anak, mulai dari segi kognitif, kesulitan akademis, ketidakseimbangan hubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya, masalah karakteristik seperti kenakalan remaja (Conger, 1991).

Baumrind (dalam Santrock, 2003) membagi jenis-jenis pola asuh menjadi empat bagian diantaranya: gaya pengasuhan autoritatif (kontrol dan penerimaan tinggi), gaya pengasuhan autoritarian (kontrol tinggi dan penerimaan rendah), gaya pengasuhan permisif memanjakan (kontrol rendah dan penerimaan tinggi), dan permisif tidak peduli (kontrol dan penerimaan rendah).

3. Jenis-Jenis Pola Asuh Orangtua

Baumrind (dalam Santrock, 2003) membagi pola asuh menjadi empat bentuk yaitu pola asuh orangtua yang autoritatif, authoritarian, permisif memanjakan, dan permisif tidak peduli.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Pola Asuh Autoritatif

Baumrind (1996) mengatakan bahwa orangtua yang menggunakan pola asuh autoritatif berusaha mengarahkan kegiatan remaja secara rasional, orangtua memberi dan menerima alasan remaja dibalik kebijakan yang diberikan orangtua agar remaja dapat menyesuaikan diri sehingga disiplin yang diberikan dapat dihargai remaja, orangtua memberikan kontrol yang kuat tetapi tidak mengurung remaja dengan pembatasan dan orangtua autoritatif menegaskan kualitas remaja tetapi juga menetapkan standar perilaku masa depan remaja.

Menurut Bibi, Chaudry, Awan, dan Tariq (2013) orangtua yang autoritatif adalah orangtua yang memiliki tuntutan dan tanggung jawab, mereka membuat permintaan logis dan bersikeras menetapkan batasan pada remaja agar disiplin, namun orangtua bersikap hangat dan menerima sudut pandang dari remajanya serta mendorong remaja dalam pengambilan keputusan sesuai pertimbangan dari keluarga.

Pola asuh autoritatif adalah dimana orangtua memegang harapan tinggi kepada remaja mereka dan orangtua mendorong secara konsisten perjalanan remajanya (Steinberg et al, 1992). Pola asuh autoritatif terdiri atas empat sikap perilaku orangtua yaitu sikap *acceptance* dan kontrolnya tinggi kepada remaja, bersikap responsif terhadap kebutuhan remaja, mendorong remaja untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk (Baumrind, 1991).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Pola Asuh Autoritarian

Baumrind (1966) mengatakan bahwa orangtua yang menggunakan pola asuh autoritarian berusaha membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku dan sikap remaja sesuai dengan standar perilaku yang mutlak dan memiliki otoritas yang tinggi. Orangtua memegang nilai-nilai ketaatan sebagai suatu perilaku yang benar dan memberikan hukuman pada perilaku yang salah. Orangtua autoritarian menjaga dan membatasi perilaku remajanya dan menanamkan sikap tanggung jawab di dalam rumah sehingga seorang remaja akan memiliki sikap disiplin dalam bekerja. Orangtua autoritarian percaya bahwa anak harus menerima dan melakukan setiap perkataan orangtua karena perkataan orangtua merupakan perkataan yang benar.

Menurut Bibi, Chaudry, Awan dan Tariq (2013) orangtua autoritarian merupakan orangtua yang menuntut dan tidak responsif terhadap remaja, orangtua terlibat sepenuhnya dalam interaksi remaja dan mengharapkan remajanya berperilaku dewasa. Sifat berkuasa dan tegas digunakan oleh orangtua yang autoritarian sehingga menahan ekspresi remaja dan kemandirian remaja. Orangtua autoritarian cenderung menetapkan standar yang tinggi dan ketaatan sebagai pedoman, serta orangtua autoritarian menghubungkan cinta dengan sukses dan tidak menganggap dua hal tersebut berbeda.

Sementara itu, menurut Kang dan Moore (dalam Hong, 2012) pola asuh autoritarian merupakan pola asuh dengan gaya diktator yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melibatkan tingkat pengaturan tertinggi kepada para remaja dan tingkat yang sangat rendah pada kehangatan. Orangtua yang menggunakan pola asuh autoritarian mengharapkan ketiaatan yang kuat dari remaja mereka dan menggunakan hukuman dalam menanggapi pemberontakan dari remajanya. Pola asuh authoritarian tidak menggunakan diskusi yang efektif antara orangtua dan remaja tetapi lebih banyak menempatkan tekanan kepada remaja dalam proses pengasuhannya.

Pola asuh authoritarian terdiri atas lima sikap perilaku orangtua yaitu sikap *acceptance* rendah namun kontrolnya tinggi kepada remaja, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan remaja untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku, dan cenderung emosional dan bersikap menolak (Baumrind, 1991).

c. Pola Asuh Permisif Memanjakan

Gaya pengasuhan ini dimana orangtua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini cenderung lebih membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan. Menurut Santrock (2007) pola asuh ini membuat remaja menghabiskan waktu di luar rumah dengan teman-teman mereka. Orangtua yang memanjakan adalah orangtua yang kaku dan berfokus pada kebutuhan sendiri, hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginan.

Pola asuh permisif memanjakan adalah tipe pola asuh orangtua yang memiliki kontrol yang rendah sedangkan penerimaannya tinggi, orangtua



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak. Jadi anak merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga. Dengan demikian orangtua tidak mempunyai kewibawaan, akibatnya segala pemikiran, pendapat maupun pertimbangan orangtua cenderung tidak pernah diperhatikan oleh anak (Dariyo, 2007).

d. Pola Asuh Permisif Tidak Peduli

Pola asuh permisif tidak peduli adalah pola pengasuhan dimana kontrol dan penerimaan orangtua yang rendah, gaya pengasuhan dimana orangtua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Anak-anak memperlihatkan kendali diri yang buruk dan tidak membangun kemandirian dengan baik. Menurut Santrock (2007) anak-anak dari orangtua yang mengabaikan seringkali berperilaku dalam cara yang kurang baik secara sosial, mereka cenderung memiliki pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian yang baik dan tidak termotivasi untuk berprestasi.

C. Stres

1. Pengertian Stres

Taylor (2011) menjelaskan bahwa stres merupakan kondisi emosi negatif berupa ketegangan yang mempengaruhi munculnya reaksi fisiologis, psikologis, dan perilaku (*stress reduction*) yang dilakukan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan berupa peristiwa atau kejadian yang menekan, mengancam, dan membahayakan. Stres juga merujuk pada

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perubahan, baik positif maupun negatif, dalam lingkungan suatu organisme yang mendapat tanggapan dari organisme itu (Peace, dkk, 2012).

Lazarus dan Folkman (1984) menjelaskan kondisi stres terjadi bila terdapat kesenjangan atau ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan. Tuntutan merupakan tekanan-tekanan yang tidak dapat diabaikan karena jika tidak dipenuhi mengakibatkan konsekuensi yang tidak menyenangkan bagi individu.

Menurut Cohen, Kessler, dan Gordon (1995) stres adalah sebuah proses dimana peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan diinterpretasikan oleh manusia dalam hubungan dengan nilai-nilai yang mereka pegang, sumber pengetahuan mereka (kognitif), dan bagaimana mereka merespon hal tersebut secara psikologis, perubahan perilaku atau secara biologi.

Sarafino dan Smith (2012) menjelaskan stres sebagai kondisi yang disebabkan adanya interaksi antara individu dengan lingkungan sehingga menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan, berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis, dan sosial seseorang. Stres muncul sebagai akibat dari adanya tuntutan yang melebihi kemampuan individu untuk memenuhinya. Selain itu menurut Brecht (2000) stres adalah gangguan pada tubuh dan fikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan hidup baik dipengaruhi oleh lingkungan maupun penampilan individu di dalam lingkungan tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

Dari beberapa defenisi yang telah dijelaskan di atas, dapat diartikan bahwa stres adalah kondisi dimana individu dapat merasakan bahwa diri mereka dalam keadaan tidak dapat diprediksi, tidak terkontrol, dan tertekan.

2. Dimensi Stres

Cohen, Kamarck dan Mermelstein (1983) membagi dimensi stres menjadi tiga yang disebut sebagai *“The Perceived Stress Scale”*, yaitu :

a. Perasaan yang Tidak Terprediksi (*Feeling of unpredictability*)

Individu yang tidak mampu memprediksi peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya secara tiba-tiba, maka individu tersebut akan menjadi tidak berdaya dan merasa putus asa.

b. Perasaan yang Tidak Terkontrol (*Feeling of uncontrollability*)

Perasaan yang tidak terkontrol terjadi ketika individu tidak mampu mengendalikan diri atas berbagai tuntutan eksternal termasuk lingkungan sehingga memberikan efek pada perilaku individu yang dijadikan sebagai pengalaman individu.

c. Perasaan Tertekan (*Feeling of overloaded*)

Perasaan tertekan ditandai dengan berbagai gejala termasuk perasaan benci, harga diri rendah, perasaan sedih, cemas, gejala psikosomatis dan lain sebagainya. Cohen dan Williamson (1988) menjelaskan bahwa individu dengan perasaan tertekan kemungkinan besar dapat mengalami stres dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami perasaan tertekan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran ini akan menjelaskan hubungan antara variabel pola asuh orangtua dan stres dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori pola asuh orangtua yang dikembangkan oleh Baumrind (1991), teori stres menggunakan teori dari Cohen, Kamarck, dan Mermelstein (1983) dan Perilaku merokok dari Leventhal dan Clearly (1980).

Menurut Hurlock (1980) masa remaja dianggap sebagai masa *storm and stress*. Karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib sendiri, kalau terarah dengan baik maka ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi kalau tidak terbimbing maka bisa menjadi seorang yang tidak memiliki masa depan dengan baik. Masa remaja merupakan usia dimana individu mudah terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh negatif salah satunya adalah perilaku merokok.

Saat ini perilaku merokok menjadi masalah serius bagi Indonesia. Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nila Moeloek di acara *The 4th Indonesian Conference on Tobacco or Health* 2017 menuturkan bahwa 36,3 persen penduduk Indonesia saat ini merupakan perokok, bahkan 20 persen diantaranya merupakan remaja berusia 13-15 tahun (<https://nasional.tempo.co/news/sepertiga-penduduk-indonesia-perokok>). Data Kemenkes pada tahun 2013 juga menjelaskan bahwa presentase perokok remaja laki-laki yaitu 64,9% jauh lebih besar dari pada perokok wanita yaitu 2,1%. Prevalensi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

remaja Indonesia yang merokok tersebut terkonsentrasi di lima Provinsi di Indonesia. Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2013 mencatat bahwa jumlah rerata batang rokok terbanyak yang dihisap terdapat di Provinsi Bangka Belitung (18,3%), Kalimantan Selatan (16,7%), Riau (16,5%), Sumatra Barat (15,8%), dan Kalimantan Timur (15,6%). Riau adalah salah satu Provinsi yang ada di Indonesia dengan jumlah kasus perokok remaja yang cukup tinggi.

Perilaku merokok adalah kegiatan yang dilakukan seseorang berupa membakar dan menghisap rokok kemudian menghembuskan asapnya keluar dari mulut maupun hidung sehingga dapat terhirup oleh orang-orang disekitarnya, dan dapat merugikan diri sendiri serta orang lain (Leventhal dan Clearly, 1980). Pada dasarnya remaja laki-laki yang merokok mengetahui dampak buruk dari rokok, namun hal ini tidak menyurutkan niat mereka untuk berhenti merokok. Hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor seperti faktor internal yang meliputi faktor biologis, psikologis, dan faktor eksternal yang meliputi faktor lingkungan seperti pola asuh orangtua.

Orangtua yang tidak dapat memenuhi harapan remaja, bersikap kaku dan terlalu menekan dalam mendidik akan menyebabkan remaja mengalami stres, sehingga untuk meminimalisir stres yang dialami, biasanya remaja memutuskan untuk melakukan perilaku merokok. Kurt lewin (dalam Komalasari dan Helmi, 2000) menyatakan bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Faktor-faktor individual dapat berupa krisis psikososial yang terjadi dalam diri individu tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sarlito (2002) menjelaskan munculnya kondisi kebingungan pada remaja tahap madya usia 15-18 tahun yang menyebabkan remaja lebih mudah terjerumus pada perilaku yang menyimpang seperti merokok atau pengaruh emosi yang menyebabkan seorang individu mencari relaksasi karena merokok dianggap dapat memudahkan konsentrasi, memperoleh pengalaman yang menyenangkan, mengurangi ketegangan atau stres. Sedangkan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku merokok adalah lingkungan keluarga yang meliputi struktur keluarga, pola asuh, dan perilaku merokok orangtua (Gullota dan Adams, 2005).

Leventhal dan Clearly (1980) juga menyebutkan bahwa perilaku merokok pada remaja muncul karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan, termasuk lingkungan keluarga yang di dalamnya terdapat pola asuh orangtua. Menurut Baumrind (1991) pola asuh adalah pola sikap atau perlakuan orangtua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual remaja. Remaja merokok diakibatkan kurangnya perhatian dari orangtua. Perilaku orangtua di sini sangat diperlukan agar dapat mengontrol, mengawasi, dan memberi pemahaman tentang pengetahuan serta dampak yang diakibatkan oleh perilaku merokok kepada remaja.

Leventhal dan Cleary (1980) juga menjelaskan bahwa remaja yang merokok disebabkan karena kepuasan psikologis, seperti mengurangi ketegangan, kecemasan, dan stres. Pomerleau dan Pomerleau (1991)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyebutkan bahwa merokok adalah teknik yang digunakan remaja untuk mengurangi stres yang dialaminya. Selanjutnya Hasnida dan Kemala (2005) menjelaskan bahwa stres yang dialami remaja laki-laki biasanya berasal dari konflik yang dialami dengan lingkungan sosial dan orangtua. Sehingga stres yang dialami remaja ini menyebabkan terjadinya perilaku negatif pada remaja salah satunya adalah perilaku merokok.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, tingkat perokok remaja laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Hal ini dapat dikaitkan dengan stres yang dialami oleh remaja. Menurut Cohen, Kessler, dan Gordon (1995) stres adalah sebuah proses dimana peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan diinterpretasikan oleh manusia dalam hubungan dengan nilai-nilai yang mereka pegang, sumber pengetahuan mereka (kognitif), dan bagaimana mereka merespon hal tersebut secara psikologis, perubahan perilaku atau secara biologi. Baldwin (2002) mengatakan sumber stres pada remaja laki-laki dan perempuan pada umumnya sama, hanya saja ketika menghadapi masalah remaja perempuan sering merasa cemas, sedangkan remaja laki-laki ketika mengalami stres mereka cenderung melakukan perilaku negatif dengan cara melakukan perilaku merokok.

Uraian di atas menjelaskan bagaimana pola asuh orangtua dan stres berhubungan dengan perilaku merokok. Dukungan dari berbagai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan juga memperkuat model yang menjelaskan pola asuh orangtua dan stres dalam membentuk sebuah perilaku merokok. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang menggumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Stres dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki.

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir dalam penelitian ini diajukan hipotesis yaitu:

1. Terdapat hubungan pola asuh orangtua dan stres dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki.
2. Terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki.
3. Terdapat hubungan stres dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki